

## PEMBELAJARAN ASWAJA SEBAGAI BASIS KEKUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI MI MA'ARIF SAMBENG BANTUL YOGYAKARTA

Alifatul Azizah Istiyani, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Samsudin

Institut Ilmu Al Qur'an, An Nur Yogyakarta<sup>123</sup>

E-mail: ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

### ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of young people who join Islamic organizations which sometimes conflict with national customs and traditions. Aswaja learning in schools has an important role to provide an understanding of the correct creed without overriding the values of nationalism. This research type is field research using qualitative methods with a case study approach. This research took place in Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sambeng Bantul, Yogyakarta. Data collection was done by observations, interviews, and documentations, while data analysis used circular theory. The results of this research are: 1) implementation of Aswaja learning as the basis for the strength of character education at MI Ma'arif Sambeng, among others: a) habituation activities, b) intra-curricular activities, and c) extracurricular activities. 2) the implications of Aswaja learning as the basis for the strength of character education at MI Ma'arif Sambeng, among others: a) respect for hero services, b) choosing to travel domestically, and c) respect for national culture. 3) the relevance of Aswaja's learning as the basis for the strength of character education in love the homeland at MI Ma'arif Sambeng according to current conditions by formulating a basic national attitude through a balance between *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathaniyah*, and *Ukhuwah Insaniyah* which need to be instilled in students from an early age.

**Keywords:** *strengthening character education, love the homeland, Aswaja*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan semakin banyaknya generasi muda yang masuk organisasi Islam yang terkadang bertentangan dengan adat dan tradisi bangsa. Pembelajaran Aswaja di sekolah memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman mengenai akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai nasionalisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mengambil latar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sambeng Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teori Sirkuler. Hasil penelitian ini adalah: 1) implementasi pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan karakter melalui di MI Ma'arif Sambeng antara lain: a) kegiatan pembiasaan, b) kegiatan intra kurikuler, dan c) kegiatan

ekstrakurikuler. 2) implikasi pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan karakter melalui di MI Ma'arif Sambeng, antara lain: a) sikap menghargai jasa pahlawan, b) memilih berwisata di dalam negeri, dan c) sikap menghargai budaya bangsa. 3) relevansi antara pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan cinta tanah air di MI Ma'arif Sambeng sesuai kondisi saat ini dengan merumuskan sikap dasar kebangsaan melalui keseimbangan antara *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathaniyah*, dan *Ukhuwah Insaniyah* yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini.

Kata **Kunci**: penguatan pendidikan karakter, cinta tanah air, Aswaja

## A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengambil peran penting dalam membina karakter generasi muda bangsa. Dengan berkarakter sejak dini diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang siap menghadapi tantangan dan berbagai situasi secara tepat untuk masyarakat, negara dan agama. Generasi muda yang berwawasan luas nantinya diharapkan tidak hanya menjadi manusia yang cerdas, melainkan manusia yang berpengetahuan dan berkepribadian.<sup>1</sup> Jika seseorang memiliki pendidikan yang memadai, maka akan berimbas pada sumber daya lain yang ia punya, sehingga mampu memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia.<sup>2</sup>

*Ahlussunnah wal Jama'ah* atau sering disebut Aswaja merupakan ajaran Islam yang dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia,<sup>3</sup> karena bangsa Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan budaya. Selain itu, Aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman, dan sikap merupakan modal yang sangat penting untuk berpikir kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin memanas.

Di samping pendidikan karakter yang digalakkan oleh pemerintah, pembelajaran Aswaja juga sangat perlu digalakkan oleh lembaga Pendidikan Islam, sehingga mampu mengambil peran penting dalam membina karakter penerus bangsa di tengah munculnya berbagai problematika yang menyerang generasi pelajar. Melalui pembelajarannya, Aswaja memiliki visi untuk mewujudkan generasi muda yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, berkeseimbangan, serta toleransi guna menjaga keharmonisan dan keutuhan bangsa baik secara personal dan sosial.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

<sup>2</sup> Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Revisiting the Value Education in the Field of Primary Education (A Study on Abdurrahman An-Nahlawi's Perspective)", *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.5, No.2, 2019, hlm.142

<sup>3</sup>Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 165.

<sup>4</sup>Fitrotun Nikmah, "Implementasi Konsep *At Tawasuth Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dalam Membangun Karakter di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus Khittah Nahdlatul Ulama)", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 1, 2018, hlm. 81.

Sejarah membuktikan bahwa para pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dengan Aswajanya berhasil membawa bangsa Indonesia ke dalam kehidupan yang damai, demokratis, dan keadilan. Aswaja membawa harmoni bagi bangsa Indonesia. Aswaja memberikan atmosfer persatuan dan kesatuan tanpa kehilangan identitas diri sebagai seorang muslim.<sup>5</sup> Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di dunia keberadaannya selalu diperbincangkan. Hal ini disebabkan oleh tugas, fungsi, dan pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat sangatlah tampak. NU bukan hanya membicarakan ilmu-ilmu dalam segi bidang keagamaan seperti ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan sebagainya, tetapi juga membicarakan tentang banyak hal yang terkait isu sosial, politik, budaya, ekonomi, hingga elemen terkecil kehidupan. Berangkat dari isu-isu tersebut, para tokoh NU seringkali tampil di depan sebagai organisasi pencari solusi dari setiap masalah melalui tindakan para kader dan kinerja nyata tokoh NU tersebut.

Semakin banyaknya generasi muda yang masuk organisasi Islam yang kadang bertentangan dengan adat dan tradisi yang ada, tampaknya menyadarkan banyak pihak untuk segera menguatkan aqidah sebagai benteng pertahanan sejak dini. Jika tidak diantisipasi sejak dini maka benih-benih radikalisme akan tersemai dan menyebar dengan sangat pesat.

Sementara itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang saat itu dijabat oleh Anies Baswedan mengatakan bahwa upaya pencegahan radikalisme di sekolah dilakukan antara lain dengan mewajibkan sekolah-sekolah untuk menyanyikan lagu nasional atau daerah di awal dan akhir proses pembelajaran. Selain itu juga, dengan mewajibkan murid untuk membaca buku sebelum pelajaran dimulai, berguna untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, karena dengan itu dapat menangkal paham ekstrimisme.<sup>6</sup>

Pelajaran Aswaja merupakan salah satu pelajaran ekstrakurikuler wajib sekaligus muatan lokal di MI Ma'arif Sambeng yang beralamat di Sambeng 3, Poncosari, Srandakan, Bantul. Sekolah ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) dan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang di bawah naungan LP Ma'arif NU yang berada di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Madrasah yang berada di tengah-tengah masyarakat ini menjadi salah satu penunjang untuk memberikan stimulus dan pendorong untuk mencetak generasi yang berkarakter islami dan cinta tanah air.<sup>7</sup> Dengan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang lebih mengedepankan nilai akhlak dan agama, diharapkan mampu menanggulangi kenakalan anak serta remaja

---

<sup>5</sup>Tim Penyelaras, "Pendidikan ke-NU-an (*Ahlussunah wal Jama'ah An Nahdliyyah*), (Yogyakarta: LP Ma'arif NU DIY, 2018).

<sup>6</sup>Sri Lestari, "Ketika Paham Radikal Masuk ke Ruang Kelas Sekolah" dalam *bbc.com*, 25 Mei 2016 diakses pada 26 November 2020 pukul 14.09 WIB.

<sup>7</sup>Wawancara dengan AM, sebagai Kepala Madrasah MI Ma'arif Sambeng, Bantul, pada hari Kamis, 09 Januari 2020 pukul 10.30 WIB.

dini dari pergaulan yang tidak sehat. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah siswa di MI Ma'arif Sambeng tiap tahunnya.

Dilihat dari berbagai telaah pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian serupa, namun belum ditemukan secara spesifik penelitian yang membahas terkait pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Adapun penelitian serupa seperti penelitian Fathurrohman,<sup>8</sup> Muhamad Arif Al Barri,<sup>9</sup> Siti Choiriyah,<sup>10</sup> Aji Bagus Priyambodo,<sup>11</sup> dan Achmad Ali Mansur.<sup>12</sup> Di titik ini, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi dunia pendidikan dalam menanggapi realitas kondisi kekinian. Maka dari itu, penelitian ini mengungkap implementasi pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan karakter cinta tanah air, implikasi pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan karakter cinta tanah air, dan relevansi pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan karakter cinta tanah air di MI Ma'arif Sambeng dengan realitas kondisi kekinian.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati. Sehingga terjadi kontrol parsial terhadap situasi di lapangan.<sup>14</sup> Peneliti terjun ke lapangan (tempat penelitian) untuk mengetahui lebih jelas fenomena yang terjadi di lapangan.

Pendekatan yang dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yakni penelitian yang dilakukan kepada suatu individu, kelompok ataupun kondisi sosial kemudian dijelaskan secara terperinci, intensif dan mendalam.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini studi kasus yang digunakan ialah studi kasus mendalam. Dengan menggunakan

---

<sup>8</sup> Fathurrohman, "Implementasi Pembelajaran ke-NU-an untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>9</sup> Muhamad Arif Al Barri, "Pembelajaran Aswaja dalam Membina Karakter Siswa di MA Diponegoro Bandung Tulungagung", *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019).

<sup>10</sup> Siti Choiriyah, "Implementasi Pembelajaran Aswaja untuk Peningkatan Iman dan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga", *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

<sup>11</sup> Aji Agus Priyambodo, "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruhan", *Jurnal Sains Psikologi*, Vol.6, No.1, Maret 2017.

<sup>12</sup> Achmad Ali Mansur, "Implementasi Pembelajaran Aswaja di MTs Mu'allimin NU Malang", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 8, 2019.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet ke-33 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 26.

<sup>14</sup> Syaifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 21.

<sup>15</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*, (Bandung: Nila Cakra, 2018), hlm. 35.

penelitian studi kasus yang mendalam peneliti dapat mengungkapkan keunikan yang terdapat dari kasus yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.<sup>16</sup> Data dan keterangan-keterangan yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari 1) kepala Madrasah, 2) guru pengampu mata pelajaran Aswaja, 3) siswa-siswi (kelas 4, 5, dan 6), dan 4) orang tua atau keluarga siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) observasi, 2) wawancara mendalam, dan 3) dokumentasi.<sup>17</sup> Adapun metode analisis data dalam penelitian ini sebagaimana yang dikembangkan oleh Sirkuler Nasution, yakni: 1) reduksi data, dan 2) tahap deskriptif atau tahap orientasi, 3) tahap seleksi.<sup>18</sup> Untuk Teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria kepercayaan (*credibility*).<sup>19</sup> Peneliti memperpanjang penelitian dengan melakukan observasi secara terus menerus sampai data yang dibutuhkan cukup. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.<sup>20</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di MI Ma'arif Sambeng**

Dengan didirikannya Lembaga Pendidikan NU bertujuan untuk membantu mewujudkan cita-cita serta tujuan pendidikan di Indonesia. Tujuan bangsa ini tidak akan terwujud jika tidak ada keseimbangan antara pendidikan agama dan moral atau biasa disebut dengan pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan proses membentuk kepribadian seseorang. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merencanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bertahap mulai tahun 2016.

Jika merujuk pada kebijakan Kemendikbud, setidaknya terdapat tiga model implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter yang dapat dipahami dari hasil penelitian ini, antara lain:

#### **a. Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan**

Pelaksanaan PPK melalui kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan dalam proses kegiatan rutinan yang ada di madrasah. Seluruh kegiatan pembiasaan, program madrasah, dan pengembangan karakter berlaku bagi semua warga madrasah. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan maupun nasionalisme kepada peserta didik.

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 54.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 224

<sup>18</sup>Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2013), hlm. 45.

<sup>19</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi...*,hlm. 324.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...* hlm. 374

Pembiasaan dan kebiasaan yang diajarkan di madrasah tersebut diharapkan mampu menjadi bekal dalam membangun karakter individu sejak dini. Kegiatan pembiasaan dalam menguatkan nilai religius serta nasionalisme dengan mengintegrasikan pembelajaran Aswaja yang ada di MI Ma'arif Sambeng seperti memulai hari dengan pembacaan *Asmaul Husna* bersama-sama di halaman madrasah, melakukan sholat dhuha berjama'ah di mushola madrasah, tadarus bersama di kelas masing-masing setiap pagi, menyanyikan lagu *Yallal Wathan* (mars *Syubbanul Wathan*) sebelum memulai pembelajaran Aswaja, senantiasa berbicara dengan menggunakan *bahasa krama* dalam istilah jawa kepada yang lebih tua.

Pemberian pembiasaan harian dengan menanamkan perilaku Islami di madrasah menjadi salah satu bentuk penguatan aqidah yang menjadi landasan untuk terbentuknya karakter cinta tanah air. Hal ini merupakan langkah awal guru memberikan pemahaman dengan mendampingi dan mengontrol setiap kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik. Selama pandemi Covid-19 saat ini, kegiatan pembiasaan dilakukan di rumah masing-masing siswa dengan pengawasan langsung oleh orang tua maupun anggota keluarga di rumah. Ada beberapa kegiatan pembiasaan di madrasah dialihkan ke rutinitas siswa, seperti pembacaan *Asma'ul Husna* dan mars *Syubbanul Wathan* (*Yallal Wathan*) biasanya mereka baca ketika kegiatan TPA setelah ashar dan kegiatan mengaji Al-Qur'an setelah maghrib di Masjid.<sup>21</sup>

Selain itu, pada hari-hari besar Islam maupun hari besar Nasional, madrasah mengadakan berbagai perayaan atau kegiatan sebagai ungkapan rasa syukur. Kegiatan-kegiatan dalam menyambut hari besar tersebut wajib diikuti oleh warga madrasah, seperti upacara 17 Agustus dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, ikut serta dalam pawai maupun kirab saat hari santri, dan pengajian untuk memperingati hari besar Islam. Walaupun dengan perayaan yang sederhana, para siswa merasa sangat senang dan bergembira. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memperkenalkan kepada siswa wujud dari cinta tanah air dan bangga menjadi anak bangsa.<sup>22</sup>

Dengan diselenggarakannya acara tersebut, diharapkan mampu menambah wawasan siswa untuk mengetahui sejarah perkembangan Islam serta pengorbanan para pejuang bangsa khususnya para tokoh NU. Faktanya, dilihat dari sejarah Bangsa Indonesia banyak Ulama NU yang ikut serta dalam memerdekakan Bangsa Indonesia. Dengan disajikannya pementasan yang merupakan visualisasi pengorbanan para pejuang bangsa, maka akan menumbuhkan rasa kecintaanya kepada tanah air dengan berusaha untuk

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan ANP (siswi kelas V MI Ma'arif Sambeng) pada 04 Oktober 2020 pukul 15.45 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara dengan ARA (siswa kelas IV MI Ma'arif Sambeng) pada 21 September 2020 pukul 21.30 WIB.

mempertahankan kesatuan bangsa. Sebagaimana yang sering kita dengar *Hubbul Wathan Minal Iman* bahwa mencintai tanah air juga sebagian dari iman. Hal ini membuktikan NU bukan hanya sebuah gerakan Islam dalam pengertian spesifik khusus tetapi juga bisa diartikan sebagai Islam dalam pengertian cinta tanah air.

Dari materi pembelajaran Aswaja yang diajarkan di madrasah, internalisasi dari nilai Aswaja dibuktikan dengan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dari pengenalan budaya yang dilakukan ketika di madrasah maupun di rumah adalah anak diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti ziarah ke makam ulama atau kyai yang telah wafat, tahlilan, dan sholawatan. Pemberian pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sunnah akan berpengaruh kepada kepribadian setiap individu dan mereka akan merasa tidak asing lagi dengan tradisi sebagai warga NU.<sup>23</sup>

Proses pembiasaan memang tidak selalu berjalan mulus. Pada saat awal dilakukan, tidak semua siswa bisa menerima dan menikmatinya. Namun seiring berjalannya waktu, mereka akan menjadi terbiasa. Apalagi dengan memberikan pembiasaan ibadah yang memberikan pengaruh yang nyata serta diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bermakna supaya mereka tidak mudah terombang-ambing oleh tantangan yang ada saat berinteraksi dengan kelompok lain, sehingga mereka tetap memiliki panduan dalam menentukan sikap.

b. Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Intra-Kurikuler

Pelaku yang menjadi kunci suksesnya program PPK adalah kepala madrasah, tenaga kependidikan, dan seluruh warga madrasah. Dengan adanya program PPK ini diharapkan mampu mengoptimalkan Kurikulum pada satuan pendidikan. Nilai utama PPK akan diintegrasikan pada mata pelajaran ataupun Muatan Lokal melalui kegiatan Intra Kurikuler di Madrasah.

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa di MI Ma'arif Sambeng terdapat salah satu Muatan Lokal berupa pelajaran Aswaja yang bisa diintegrasikan kepada nilai utama program PPK yaitu nasionalisme atau cinta tanah air.<sup>24</sup> Meneladani jasa para pahlawan diharapkan dapat menumbuhkan rasa cintanya kepada tanah air. Untuk menjadi bangsa yang maju, jiwa nasionalisme harus ditanamkan sejak dini agar para penerus bangsa atau generasi muda tidak melupakan tanah kelahirannya. Seperti cerita ulama-ulama Indonesia yang banyak belajar dan menuntut ilmu di luar negeri kemudian beliau kembali dengan mengajarkan ilmunya. Dari contoh tersebut, diharapkan mampu memotivasi siswa senantiasa belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mampu memperoleh inspirasi dari pengalaman para tokoh yang berhasil dalam memerdekakan Indonesia.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan ARA (siswa kelas IV MI Ma'arif Sambeng) pada 21 September 2020 pukul 21.30 WIB.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak WHB (guru mata pelajaran Aswaja) di kediamannya pada Jum'at, 11 September 2020 pukul 09.30 WIB.

Kegiatan pembelajaran Aswaja yang dilakukan oleh madrasah sudah tersusun dan terjadwal sehingga wajib diikuti oleh siswa. Biasanya program intrakurikuler di madrasah ini berisi berbagai macam kegiatan yang diharapkan mampu meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dilaksanakan secara terus menerus pada saat jam pembelajaran maupun di luar madrasah.<sup>25</sup> MI Ma'arif Sambeng juga menerapkan budaya literasi membaca buku non pelajaran sebelum memulai pembelajaran. Gerakan ini memberikan dampak positif dalam penumbuhan budi pekerti siswa.<sup>26</sup> Tidak hanya itu, madrasah ini juga secara rutin mengunjungi berbagai tempat bersejarah maupun kunjungan edukatif. Hal ini dilakukan supaya mampu memberikan wawasan baru bagi semua siswanya.

c. Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Ma'arif Sambeng diharapkan mampu menguatkan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan. Dengan menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki siswa, penanaman karakter akan terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Ma'arif Sambeng di antaranya ada pramuka, hadroh, drum band, dan melukis.<sup>27</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler hadroh tersebut, ada beberapa kegiatan yang ikut dilombakan maupun sebagai hiburan dari acara yang diselenggarakan di madrasah. Bisa kita ketahui bahwa dengan menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar tersebut dapat menguatkan hubungan tali silaturahmi dan meningkatkan hubungan persaudaraan. Selain menguatkan hubungan persaudaraan juga mengenalkan dan mencintai warisan budaya dengan menampilkan kesenian hadrah dan sebagai langkah syi'ar melalui karya seni.

Hal ini peneliti melihat dari materi yang ada di buku paket Aswaja kelas V tentang tujuan membaca sholawat salah satunya adalah dengan melakukan perayaan misalnya, maulid Nabi Muhammad SAW bisa menjadi sarana untuk bersedekah dan membagi kebahagiaan dengan saudara sesama muslim.<sup>28</sup> Di MI Ma'arif Sambeng pembacaan sholawat Nabi selalu diiringi dengan musik hadrah, adanya kegiatan hadrah ini dapat menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Kesenian hadrah juga tidak kalah penting dalam menanamkan karakter

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bu ALM (kepala madrasah di MI Ma'arif Sambeng) pada hari Kamis, 14 Januari 2021 pukul 10.05 WIB.

<sup>26</sup> Ahmad Shofiyuddin Ihsan, "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul)". *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.10, No.01, 2018, hlm.70

<sup>27</sup>Wawancara dengan ARA (kelas IV MI Ma'arif Sambeng) pada 21 November 2020 pukul 21.30 WIB.

<sup>28</sup>PWNU DIY, *Pendidikan Ke-NU-an Ahlussunah wal Jama'ah untuk Kelas V SD/MI*, (Yogyakarta: LP Ma'arif NU DIY, 2018), hlm. 41.



cinta tanah air dengan mengenalkan seni warisan budaya. Dengan mengenalkan dan mencintai warisan budaya bangsa, diharapkan dalam diri siswa akan tumbuh karakter cinta tanah air.

## **2. Implikasi Pembelajaran Aswaja sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di MI Ma'arif Sambeng**

Pembelajaran Aswaja bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai Aswaja kepada siswa serta dapat menciptakan suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Selain itu, dengan mempelajarinya dapat menumbuhkan semangat belajar dan cinta tanah air dengan tetap melestarikan budaya dan ajaran *ahlussunah wal jama'ah*. Mengingat akan pentingnya rasa cinta tanah air sudah semestinya ditumbuh kembangkan karakter tersebut dalam jiwa setiap individu siswa dengan:

### **a. Sikap menghargai jasa pahlawan**

Setelah mempelajari sejarah berdirinya NU dan juga kemerdekaan Indonesia, banyak sekali para tokoh dari kalangan ulama, kyai, dan juga santri yang ikut andil dalam melawan penjajah memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankannya.<sup>29</sup> Salah satu tokoh dari kalangan ulama yang karyanya sangat fenomenal dan banyak dinyanyikan dan membangkitkan semangat kebangsaan lagi oleh berbagai kalangan masyarakat di Indonesia yaitu KH Wahab Hasbullah dengan lagu ciptaannya mars *Syubbanul Wathan* atau lebih dikenal dengan *Yalal Wathan*. Melalui pembiasaan melantunkan lagu *Yalal Wathan*, dapat menumbuhkan serta membina siswa untuk menghargai jasa pahlawan. Setelah siswa mempelajari sejarah diciptakan lagu tersebut serta membiasakan menyanyikannya dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Dengan siswa bersemangat dalam belajar merupakan salah satu upaya untuk meneruskan perjuangan pahlawan yang gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan, serta dapat mempertahankan kemerdekaan bangsa dari segala bentuk penjajahan.

Selain itu, upaya untuk menghargai jasa pahlawan adalah dengan memajang foto di setiap ruang kelas. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan serta mengingatkan siswa dengan para pahlawan.<sup>30</sup> Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengisi kemerdekaan dengan memajang foto para pejuang kemerdekaan. Dengan mengenalkan para pahlawan melalui foto yang ada, bertujuan supaya generasi muda lebih cinta pada tanah airnya seperti yang telah dilakukan para pahlawan.

---

<sup>29</sup>PWNU DIY, *Pendidikan Ke-NU-an Ahlussunah wal Jama'ah untuk Kelas V SD/MI*, (Yogyakarta: LP Ma'arif NU DIY, 2018), hlm. 16.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Bu ALM (kepala madrasah di MI Ma'arif Sambeng) pada hari Kamis, 14 Januari 2021 pukul 10.05 WIB.

b. Memilih berwisata dalam negeri

Sikap dan perilaku cinta tanah air lainnya adalah dengan mencintai wilayah maupun peninggalan sejarah sebuah bangsa. Dengan metode wisata atau mengajak siswa ke tempat-tempat bersejarah, berkunjung ke museum, maupun berziarah ke makam pahlawan, ulama, atau wali yang telah wafat supaya siswa dapat belajar langsung dari lingkungannya.<sup>31</sup> Hal ini menjadi penting karena siswa akan selalu mengingat kesan dan pesan selama mereka berkunjung ke museum maupun berziarah. Dari tempat tersebut akan banyak cerita dan pengetahuan tentang perjuangan kemerdekaan. Dari situ juga semangat cinta tanah air akan tertanam dibenak siswa karena kisah perjuangan masyarakat Indonesia untuk merdeka dan mempertahankannya.

c. Sikap menghargai budaya bangsa

Untuk dapat menghargai budaya bangsa tentu masyarakat harus mengenal dan melestarikan budaya tersebut. Salah satunya adalah kesenian hadrah. Karena hadrah merupakan asimilasi budaya arab yang sampai ke Indonesia. Kesenian hadrah mulai berkembang sehingga banyak generasi muda yang tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, kesenian hadrah juga dijadikan ekstrakurikuler di madrasah. Salah satu nilai positif dari ekstrakurikuler hadrah selain untuk menyalurkan bakat dan minat siswa juga diharapkan dengan kesenian hadrah dapat mengembangkan dan meningkatkan kemajuan dan mutu madrasah. Selain itu, kesenian hadrah juga dapat dimanfaatkan sebagai seni pertunjukan dalam berbagai pengajian sehingga dapat mengenalkan serta melestarikan yang dapat menanamkan sikap menghargai budaya bangsa.

### **3. Relevansi Pembelajaran Aswaja sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di MI Ma'arif Sambeng dengan Realitas Kekinian**

Runtuhnya nilai moral di kehidupan masyarakat saat ini juga berdampak buruk pada nilai dan sikap anak saat ini. Peran atau fungsi sekolah yang dulunya berorientasi pada pengajaran, membimbing siswanya untuk menjadi lebih baik, tempat bermain dan belajar, serta sebagai sarana bersosialisasi dengan teman sebayanya sekarang sudah berubah dan bergeser menjadi lembaga yang menakutkan, mencemaskan, bahkan bisa menyiksa batin siswa maupun orang tua. Perubahan dan penggeseran demikian yang terjadi di lembaga pendidikan tentulah ada sebab dan permulaannya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bu ALM (kepala madrasah di MI Ma'arif Sambeng) pada hari Kamis, 14 Januari 2021 pukul 10.05 WIB.

<sup>32</sup>M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, NO. 1, Tahun 2016, hlm. 174.

Dalam bidang pendidikan, Nahdlatul Ulama sangat memiliki perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan sehingga dibentuklah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Salah satunya dengan adanya madrasah dan pondok pesantren yang merupakan kontribusi nyata warga NU sebagai upaya untuk andil dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Di tengah perubahan dan pergeseran orientasi hidup di masyarakat, pendidikan tidak lagi berfungsi sebagai bekal warga NU untuk bisa membaca dan menulis saja.<sup>33</sup>

Pembelajaran Aswaja merupakan salah satu cara penanaman dan pembentukan karakter. Dari materi pembelajaran yang dipelajari di madrasah, akan terbentuk sistem pemberian materi, metode belajar yang menarik, kegiatan mendidik, melatih dan membimbing yang akan membentuk sebuah karakter, termasuk salah satunya adalah rasa kebangsaan. Sikap dasar kebangsaan NU dirumuskan melalui keseimbangan di antaranya:

a. *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan Sesama Islam)

Dengan adanya penerapan *Ukhuwah Islamiyah* di manapun itu maka akan terciptanya hubungan persaudaraan dan kerukunan antar sesama pemeluk Islam, saling pengertian dan menghormati antar sesama muslim.<sup>34</sup> Sejak dini anak memang harus dibiasakan untuk saling pengertian dan menghormati sesama muslim baik dalam hal pertemanan maupun ketika berkunjung ke rumah sesama muslim lainnya.

Upaya yang dilakukan di MI Ma'arif Sambeng untuk memberikan pemahaman bagi siswa tentang pentingnya penerapan *Ukhuwah Islamiyah* seperti yang diungkapkan oleh Bu ALM adalah dengan adanya kegiatan zakat saat bulan ramadhan, santunan rutin, serta berkontribusi dalam bakti sosial dan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam bersama masyarakat sekitar. Hal tersebut diharapkan mampu memupuk rasa kasih sayang dan menumbuhkan rasa persaudaraan sesama Islam.<sup>35</sup>

Demi terciptanya hubungan yang harmonis dan tetap menjaga pertemanan usaha yang dilakukan salah satu siswi dalam pertemanannya tidak sungkan-sungkan untuk menegur temannya ketika berbuat salah, selalu menepati janji dan dan menghargai perbedaan pendapat. Menurutnya, adanya perbedaan pendapat, permusuhan, kemudian berdamai lagi merupakan hal yang wajar dan sering terjadi walaupun sesama muslim. Dari sini, kita bisa melihat pentingnya untuk hidup dengan kerukunan, menjaga persatuan dan keutuhan di manapun itu.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Masyudi Muchtar, dkk, *Aswaja...*, hlm. 43.

<sup>34</sup>PWNU DIY, *Ke-NU-an Ahlusunah wal Jama'ah An-Nahdliyah untuk Kelas VI SD/MI*, (Yogyakarta: LP Ma'arif NU DIY, 2017), hlm. 46.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bu ALM (kepala madrasah MI Ma'arif Sambeng) pada hari Kamis, 14 Januari 2021 pukul 10.05 WIB.

<sup>36</sup>Wawancara dengan RSR (siswi kelas VI MI Ma'arif Sambeng) pada 19 Desember 2020 pukul 21.35 WIB.

Selain itu jika melihat berita di media sosial seringkali kita jumpai perilaku dan tindakan ekstrem atas nama agama kerap menjadi stigma bagi masyarakat dunia untuk menjustifikasi bahwa Islam adalah agama teroris. Salah satu fenomena ekstrimisme seperti bom bunuh diri di Markas Polrestabes Medan, Sumatra Utara pada Rabu, 13 November 2019. Untuk memantapkan *Ukhuwah Islamiyah*, yang dibutuhkan bukan hanya sekedar penjelasan segi persamaan pandangan agama atau sekedar toleransi mengenai perbedaan pandangan, melainkan langkah-langkah bersama yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam agar merasakan nikmatnya persaudaraan sesama umat Islam.<sup>37</sup>

b. *Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan Sebangsa)

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa dan budaya. Untuk menjaga serta mempertahankan keutuhan bangsa perlu ditanamkan dalam diri siswa sikap *Ukhuwah Wathaniyah*. Kesadaran mengenai pentingnya hidup bersama, saling toleransi, dan tidak mudah menyalahkan golongan lain akan tertanam sejak dini. Oleh karena itu, semua orang Indonesia itu bersaudara tanpa melihat warna kulit, suku, dan agamanya.<sup>38</sup>

Untuk menanamkan rasa kebangsaan pada siswa sejak dini, upaya yang dilakukan madrasah adalah rutin melakukan upacara, menyanyikan mars *Syubbanul Wathan* dengan bersemangat, dan pada saat kunjungan edukatif dengan mengenalkan budaya bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi tugas untuk mengamati dan berinteraksi dengan lingkungan dan tempat yang dikunjunginya.<sup>39</sup> Peneliti menyimpulkan hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas V yang ketika itu dia berlibur dan berkunjung ke sanak saudaranya yang berada di daerah Kalimantan dan Cilacap. Tentu kedua daerah tersebut sangatlah beda adat dan kebudayaan dirinya (yang tinggal di Yogyakarta). Hal tersebut tidak menghalangi siswi tersebut untuk menambah teman baru, berkenalan, dan bermain bersama. Dari sinilah kita dapat melihat perilaku yang dilakukannya merupakan wujud dari kesadaran pentingnya saling mengenal tanpa membeda-bedakan asal, suku, dan budaya. Dengan berinteraksi dengan berbagai daerah yang berbeda dapat menumbuhkan rasa untuk saling menghormati, menghargai, dan tidak mudah menyalahkan akan tertanam sejak dini.<sup>40</sup>

Presiden ke-4 RI KH Abdurrahman Wahid sering menekankan pada dasarnya hakikat mental intoleran ada pada setiap manusia. Banyak golongan

---

<sup>37</sup>Fathoni Ahmad, "Memperkuat Ukhuwah di Tengah Fenomena Ekstrimisme", dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), diakses pada 10 Januari 2021.

<sup>38</sup>PWNU DIY, *Ke-NU-an...*, hlm. 47.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Bu ALM (kepala madrasah MI Ma'arif Sambeng) pada hari Kamis, 14 Januari 2021 pukul 10.05 WIB.

<sup>40</sup>Wawancara dengan ANP (siswi kelas V MI Ma'arif Sambeng) pada 20 Januari 2021 pukul 15.40 WIB.

yang menilai bahwa sudah semestinya sebagai negara yang mayoritas muslim, dasar negara yang diterapkan juga berdasarkan syari'at Islam. Mereka hanya memahami Islam secara simbolik saja. Bahkan ada sebagian dari kelompok Islam memaksa dengan khilafah akan membuat bangsa Indonesia tercerai berai. Bahkan tak segan-segan untuk menghabisi nyawa manusia. Inilah radikalisme berbaju agama yang memunculkan tindakan terorisme, padahal agama dan keyakinan manapun tidak mengajarkan kekerasan apalagi membunuh sesama muslim.<sup>41</sup>

c. *Ukhuwah Insaniyah* (Persaudaraan Sesama Manusia)

Semua manusia di dunia ini terikat dalam hubungan persaudaraan. *Ukhuwah Insaniyah* bisa terwujud karena rasa kemanusiaan yang sifatnya sama di seluruh dunia. Karena pada dasarnya semua manusia pastilah menginginkan kehidupan yang sejahtera, adil dan damai. Oleh karena itu, perlu pemberian pelajaran pada siswa semua hal yang perlu dihindari dan bisa mengganggu rasa persaudaraan.<sup>42</sup>

Praktik penanaman serta penguatan *Ukhuwah Insaniyah* di MI Ma'arif Sambeng dengan melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan tersebut misalnya dengan membesuk teman atau siswa yang sakit bersama-sama, takziah ke tempat salah satu keluarga siswa maupun guru yang meninggal, silaturahmi kepada tokoh masyarakat sekitar saat lebaran, dan menyalurkan zakat dan bakti sosial kepada masyarakat sekitar madrasah.<sup>43</sup>

Dengan mengenalkan berbagai perbedaan sejak dini merupakan fondasi utama dalam membangun dan mengembangkan sikap toleransi. Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas V tentang pengalamannya bergabung klub Taekwondo. Belajar seni bela diri tersebut mengajarkan untuk menghormati senior, menghargai teman, percaya diri, dan keberanian. Siswi tersebut juga bercerita bahwa dalam klub taekwondo ada juga yang dari non-Islam, tapi hal tersebut tidak menjadi bahan permusuhan maupun pertengkaran. Belajar seni bela diri sejak dini juga memberikan manfaat serta menanamkan rasa kecintaannya dengan bangsa dengan berprestasi dan menjadi relawan yang merupakan wujud dari menjaga, melindungi, dan memelihara keutuhan bangsa.<sup>44</sup> Penting bagi siswa agar tercapai kedewasaan individu adalah salah satunya penanaman pembiasaan menyikapi segala macam perbedaan, baik suku, budaya, etnis, agama, dan seterusnya. Hal tersebut akan memberi manfaat besar agar tercipta suasana harmonis dan kondusif, baik selama proses

---

<sup>41</sup>Fathoni Ahmad, "Agama Mengajarkan Persaudaraan Sesama Manusia", dalam nu.or.id, Kamis, 03 Mei 2018, diakses pada 10 Januari 2021.

<sup>42</sup>PWNU DIY, *Ke-NU-an...*, hlm. 48.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Bu ALM (kepala madrasah MI Ma'arif Sambeng) pada hari Kamis, 14 Januari 2021 pukul 10.05 WIB.

<sup>44</sup>Wawancara dengan ANP (siswi kelas V MI Ma'arif Sambeng) pada 20 Januari 2021 pukul 15.40 WIB.

pembelajaran di sekolah, sampai di kehidupan sosial mereka kelak ketika dewasa.<sup>45</sup>

Sebagaimana diketahui beberapa hari terakhir, netizen dihebohkan video yel-yel Pramuka yang diketahui dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta pada 10 Januari 2020. Dalam video tersebut diduga seorang pembina Pramuka mengajarkan anti-keberagaman dengan kata “Islam yes, kafir no” saat memberikan pelatihan. Kasus tersebut mendapat tanggapan dari ketua LP Ma’arif NU bahwa hal tersebut menandakan radikalisme di Indonesia masih gencar dilakukan kelompok tertentu. Beliau memastikan bahwa ucapan atau tindakan radikal tidak berasal dari kalangan NU, sebab warga NU selalu ditanamkan *ukhuwah-ukhuwah* tersebut.<sup>46</sup>

Dari uraian yang telah dipaparkan, kesesuaian yang terjadi antara pembelajaran Aswaja dengan karakter cinta tanah air bahwa dengan melihat materi yang diajarkan mampu membuktikan bahwa agama dan nasionalisme bisa saling memperkuat membangun bangsa dan negara. Hal ini juga dibuktikan dari ungkapan salah satu ulama Indonesia KH Hasyim Asy’ari yang mencetuskan *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air bagian dari iman). Artinya, agama tanpa nasionalisme akan menjadi ekstrem, sedangkan nasionalisme tanpa agama akan kering.

---

<sup>45</sup> Zaedun Na’im, “Membumikan Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pendidikan Islam”, *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 9, No.1, 2020. hlm. 33

<sup>46</sup>Husni Sahal, “Tumbuhkan Toleransi, LP Ma’arif NU Tanamkan Empat Ukhuwah pada Peserta Didik”, dalam nu.or.id, Selasa 14 Januari 2020, diakses pada 10 Januari 2021.

#### D. KESIMPULAN

Proses implementasi penguatan pendidikan karakter cinta tanah air (rasa kebangsaan) melalui pembelajaran Aswaja di lingkungan sekolah dapat digunakan dari kebijakan dari Kemendikbud mengenai program PPK yaitu dengan: 1) Program kegiatan pembiasaan di mana guru menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang menanamkan cinta tanah air dengan mengintegrasikan dengan pembelajaran Aswaja. 2) Program kegiatan intra kurikuler yang untuk memberikan wawasan tambahan bagi siswa dengan kunjungan edukasi dan lain sebagainya sebagai penunjang serta panduan dalam mengajar. 3) Program kegiatan ekstrakurikuler di mana siswa dapat menyalurkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Implikasi dari pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan karakter cinta tanah air harus dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah-sekolah, lebih-lebih sekolah berbasis Islam demi mengingat akan pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air dengan sikap menghargai jasa pahlawan, memilih berwisata maupun kunjungan edukatif di dalam negeri, dan sikap menghargai dengan melestarikan budaya bangsa. Maka dari itu, relevansi antara pembelajaran Aswaja sebagai basis kekuatan pendidikan karakter cinta tanah air dalam konteks kekinian bahwa pembelajaran Aswaja dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memadukan antara wawasan keislaman dengan wawasan kebangsaan. Dengan itu siswa akan mempunyai bekal untuk lebih bisa bertoleransi dengan berbagai aliran keislaman yang memecah belahkan persatuan bangsa melalui keseimbangan antara *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah* yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fathoni. "Agama Mengajarkan Persaudaraan Sesama Manusia".dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) diakses pada 10 Januari 2021.
- ". "Memperkuat Ukhuwah di Tengah Fenomena Ekstrimisme".dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) diakses pada 10 Januari 2021.
- Al Barri, Muhamad Arif. "Pembelajaran Aswaja dalam Membina Karakter Siswa di MA Diponegoro Bandung Tulungagung". *Skripsi*. Tulungagung: IAIN Tulungagung. 2019.
- Anshori, Isa. "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*. Vol. 1 No. 2. Tahun 2017.
- Anwar, Syaifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Choiriyah, Siti. "Implementasi Pembelajaran Aswaja untuk Peningkatan Iman dan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga". *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga. 2017.

- Citra, Yulia. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran". *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. Vol. 1 No. 1. Tahun 2012.
- Dokumentasi kearsipan MI Ma'arif Sambeng Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Elyasa, Darwis. *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2010.
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 01 No. 01. Tahun 2013.
- Fathurrohim. "Implementasi Pembelajaran ke-NU-an untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS di MI Muhammadiyah Gunungkidul)". *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol.10. No.01. 2018.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "Revisiting the Value Education in the Field of Primary Education (A Study on Abdurrahman An-Nahlawi's Perspective)". *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol.5. No.2. 2019.
- Julaiha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran". *Dinamika Ilmu*. Vol. 14, No. 2, 2014.
- Kemendikbud. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. 2017.
- Komara, Endang. "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21". *SIPATAHOENAN*. Vol. 4, No. 1, 2018.
- Mahbubi, M. *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2009
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya. 2011
- Mansur, Achmad Ali. "Implementasi Pembelajaran Aswaja di MTs Mu'allimin NU Malang". *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 8, 2019.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cet ke-33. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Muchith, M. Saekan. "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal ADDIN*. Vol. 10, No.1, 2016.
- Muchtar, Masyudi, dkk. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Rajawali Press: Jakarta. 2014.
- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.



- Naim, Zaedun. "Membumikan Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pendidikan Islam", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 9. No.1. 2020.
- Naim, Ngainun. "Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi". *Walisongo*. Vol. 23 No.1. 2015.
- Narwanti,Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia. 2014.
- Nikmah, Fitrotun. "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Membangun Karakter di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus Khittah Nahdlatul Ulama)". *Jurnal Tarbawi*. Vol. 15, No. 1, 2018.
- Prastowo, Andi. *Model Penelitian Kuantitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar ruzz Media. 2016.
- Prayitno, Iwan. *Kepribadian Da'i: Bahan Panduan bagi Da'i dan Murabbi*. Bekasi: Pustaka Tarbiyatuna. 2003.
- Priyambodo, Aji Agus. "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruhan". *Jurnal Sains Psikologi*. Vol. 6, No. 1, 2017.
- PWNU DIY. *Ke-NU-an Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah untuk Kelas VI SD/MI*. Yogyakarta: LP Ma'arif NU DIY. 2017.
- . *Pendidikan Ke-NU-an Ahlussunah Wal Jama'ah untuk Kelas IV SD/MI*. Yogyakarta: LP Ma'arif NU DIY. 2018.
- . *Pendidikan Ke-NU-an Ahlussunah Wal Jama'ah untuk Kelas V SD/MI*. Yogyakarta: LP Ma'arif NU DIY. 2018.
- Rifa'i, Anwar, dkk. "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang". *Jurnal of Educational Social Studies*. Vol. 6 No. 1, 2017.
- Sahal, Husni. "Tumbuhkan Toleransi, LP Ma'arif NU Tanamkan Empat Ukhuwah pada Peserta Didik". dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id), diakses pada 10 Januari 2021.
- Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2000.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Suwendra,Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Bandung: Nila Cakra. 2018.
- Syarif, Jamal. *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Banjarmasin: Antasari Press. 2014.

- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Tim Penyelaras. “Pendidikan ke-NU-an (*Ahlussunah wal Jama’ah An Nahdliyyah*). Yogyakarta: LP Ma’arif NU DIY. 2018.
- Wahyudin, Didin. “Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme”. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. Vol. 17, No. 2, 2017.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2012.
- Winarsih. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara. 2019.
- Wisnarni. “Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan pada SDN NO119/III Koto Majin Hilir”. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 13, No. 1. 2017.
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.